

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1) Pendidikan Karakter

a) Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sangat penting ditanamkan kepada peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik harus dimulai sejak dini sehingga peserta didik mampu beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan baik dimasyarakat. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, perangai, dan sifat-sifat seseorang. Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (mengetahui nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap kehidupan lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.¹

Menurut Muslich, Pendidikan Karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.²

Dari penjabaran ini, karakter merupakan tingkah laku atau pola pikir yang dimiliki seseorang yang terbentuk baik itu secara alami

¹ Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, *Pedoman Pendidikan Karakter*, Jakarta, Puskur, hlm.6

² Masnur Muslich, 2011, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 84

ataupun faktor lingkungan. Pendidikan karakter sebagai proses mendidik seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter baik melalui pendidikan budi pekerti, pendidikan watak, dan lainnya. Adanya pendidikan karakter sehingga peserta didik mampu memutuskan atau menyikapi suatu permasalahan dengan tepat dan menimbulkan efek yang baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

b) Tahapan Peningkatan Karakter

Peningkatan serta pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup.

Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga

komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan moral action atau perbuatan bermoral.³

Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral). Dimensi-dimensi yang termasuk dalam moral knowing yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*). Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga

³ Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, *Pendidikan Karakter Di Sekolah Pertama*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah, hlm. 19-22.

aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*). Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Misalnya ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukan karena dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran itu sendiri. Oleh karena itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (*domain affection* atau emosi). Komponen ini dalam pendidikan karakter disebut dengan *desiring the good* atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Pendidikan karakter yang baik dengan demikian harus melibatkan bukan saja aspek *knowing the good* (*moral knowing*), tetapi juga *desiring the good* atau *loving the good* (*moral feeling*), dan *acting the good* (*moral action*). Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu

paham. Dengan demikian jelas bahwa karakter dikembangkan melalui tiga langkah, yakni mengembangkan *moral knowing*, kemudian *moral feeling*, dan *moral action*. Dengan kata lain, makin lengkap komponen moral dimiliki manusia, maka akan makin membentuk karakter yang baik atau unggul/tangguh.

Pengembangan karakter sementara ini direalisasikan dalam pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan, atau pelajaran lainnya, yang program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif, dan mendalam sampai ke penghayatan nilai secara afektif. Menurut Mochtar Buchori, pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Untuk sampai ke praksis, ada satu peristiwa batin yang amat penting yang harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai.⁴ Peristiwa ini disebut *Conatio*, dan langkah untuk membimbing anak membulatkan tekad ini disebut langkah konatif. Pendidikan karakter mestinya mengikuti langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami dan menghayati nilai secara afektif, dan langkah pembentukan tekad secara konatif. Atau diterjemahkan dengan kata-kata cipta, rasa, karsa.

⁴ Mochtar Buchori, 2007, *Character Building dan Pendidikan Kita*, Diakses 26 Maret 2019

c) Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk individu dan sekaligus sebagai makhluk social yang tidak terlepas dari lingkungannya. Tujuan pendidikan merupakan bagian dari tujuan nasional. Undang-undang no 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁵

Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johar Permana menjelaskan secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam sekolah atau madrasah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan dan menguatkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana yang dikembangkan;
- b. Mengoreksi peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
- c. Mengembangkan koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam mengembangkan tanggung jawab karakter bersama.⁶

⁵ Pemerintah RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003

⁶ Dharma Kesuma, Cipi Triatna & Johar Permana, 2011, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Rosdakarya, hlm.9

Dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter berorientasi pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, sehingga pada prinsipnya pendidikan selain membentuk manusia yang cerdas juga bertujuan untuk membentuk akhlak mulia dan berkarakter. Pendidikan karakter di Indonesia pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, dilandasi oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

d) Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter meliputi :

- a) Membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural;
- b) Membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya yang luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan yang baik;
- c) Membangun sikap warga negara yang damai, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.⁷

Pada prinsipnya peningkatan karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi kedalam mata pelajaran, pengembangan diri atau kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, pendidik dan satuan pendidikan perlu

⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, *Pendidikan Karakter Di Sekolah Pertama*, Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah, hlm. 19-22.

mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam kurikulum, silabus, yang sudah ada melalui pemberian pengetahuan dan penanaman nilai-nilai karakter yang baik pada peserta didik yang memiliki karakter yang baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesamanya, dan lingkungannya, serta budaya karakter bangsa.

e) Nilai-nilai Pembentuk Karakter

Dalam satuan pendidikan terdapat 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

a) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b) Jujur

Perilaku yang didasarkan upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

c) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

e) Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas/belajar/pekerjaan sebaik-baiknya.

f) Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h) Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakanyang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j) Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak dan berwawasan untuk meningkatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.

k) Cinta tanah air

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

l) Menghargai Prestasi

Sikap dan tinggalkan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m) Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

n) Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o) Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p) Peduli lingkungan

Sikap tindakan yang selalu berupa mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengupayakan memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.

q) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberibantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r) Tanggung Jawab

Sikap atau perilaku seseorang melakukan tugas yang harus dilaksanakan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial dan budaya negara Tuhan yang maha Esa.

Meskipun dirumuskan dalam 18 pembentuk karakter, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dengan lainnya.

Nilai-nilai pendidikan karakter Akhlak Mulia berisi merujuk kepada nilai-nilai agama, nilai-nilai yang terkandung dalam Undang-Undang Dasar 1945, dan nilai-nilai yang hidup, tumbuh, berkembang dalam adat istiadat masyarakat Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika. Secara kurikuler, isi pendidikan karakter (akhlak mulia) pada dasarnya terdiri atas (1) Nilai-nilai esensial karakter (akhlak mulia); (2) wahana pendidikan karakter (akhlak mulia) yang merupakan substansi dan proses pendidikan mata pelajaran yang relevan.

Nilai-nilai esensial karakter (akhlak mulia) adalah sejumlah konsep nilai dan perilaku yang secara substansi utama pendidikan karakter, antara lain sebagaimana yang telah dirumuskan dalam “Pedoman Penanaman Karakter (Akhlak Mulia)” sebanyak 56 butir, yang diterbitkan oleh Balai Pustaka (1999).

Setelah diadakan pengkajian dan rekonseptualisasi terhadap nilai-nilai akhlak mulia, dirumuskan sebanyak 88 butir nilai karakter⁸ sebagai berikut: adil, amanah, amal saleh, antisipatif, beriman dan bertaqwa, berani memikul resiko, berdisiplin, bekerja keras, berhati lembut, berinisiatif, berpikir matang, berpikir jauh kedepan, bersahaja, bersemangat, bersikap konstruktif, bersyukur, bertanggung jawab, bijaksana, berkemauan keras, bertenggang rasa, beradab, baik sangka, berani berbuat benar, berkepribadian, cerdas, cermat, dinamis, demokratis, efisien, empati, gigih, hemat, ikhlas, jujur, kreatif, kukuh hati, ksatria, komitmen, kooperatif, kosmopolitan (mendunia), lugas, lapang dada, lembut hati, mandiri, mawas diri, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai waktu, menghargai pendapat orang lain, manusiawi, mencintai ilmu, pemaaf, pemurah, pengabdian, pengendalian diri, produktif, patriotik, rasa keterikatan, rajin, ramah, rasa kasih sayang, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, rasa indah, rasa memiliki, rasa malu, sabar, setia, sikap adil, sikap hormat, sikap tertib, sopan santun, sportif, susila, sikap nalar, sikap mental, kebersamaan, tangguh, tegas, tekun, tegar, terbuka, taat asas, tepat janji, takut bersalah, tawakal, ulet.

f) Prinsip Pengembangan Pendidikan Karakter

Pada prinsipnya pengembangan karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi kedalam mata pelajaran,

⁸ H.Pupuh, AA. Suryana, Fenny Fatriany, 2013, *Pengembangan pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama, hlm.122

pengembangan diri atau kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, pendidik dan satuan pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam kurikulum, silabus, yang sudah ada.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik peserta didik dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter meliputi: berkelanjutan, melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan, nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan melalui proses belajar (*Value is neither taught nor taught, it is learned*), Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan⁹

⁹ H.Pupuh, AA. Suryana, Fenny Fatriany, 2013, *Pengembangan pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama, hlm.93

2) Karakter Kejujuran

a) Pengertian Kejujuran

Secara Harfiah, Jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari.¹⁰

Ash-Shidqu adalah kebalikan dari dusta, (shadaqa, yashduqu, shadqan, dan tashdiqan). Shadaqahu artinya, menerima ucapannya. Shadaqahu al-hadits artinya, memberitakannya dengan benar. Bila dikatakan shadaqtu al-qaum maksudnya aku berkata kepada mereka dengan benar. Demikian pula dengan janji, ketika aku menepati janji, ketika aku menepati janji kepada mereka maka aku berkata: shadaqtuhum.¹¹

Firman Allah tentang kejujuran diantaranya adalah:

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amal-amalmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. [Al-Ahzab : 70 – 71].

Berdasarkan firman Allah dapat dijelaskan bahwa kita sebagai umat muslim hendaklah berkata jujur. Karena dengan bersikap jujur kita akan dipercaya. Jika hidup dalam naungan kejujuran akan terasa

¹⁰Ngainun Naim, 2012, Character Building, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, , h. 132

¹¹Shofwat', Abdul Fatah Mahmud, 2001, *Jujur Menuju Yang Benar*, Bintang Cemerlang, hlm. 6.

nikmat dibandingkan hidup penuh dengan dusta. Rasulullah Saw. Bahkan ia mengategorikan munafik kepada orang-orang yang selalu berkata dusta, sebagaimana sabdanya, "Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga; bila berucap dusta, kala berjanji ingkar dan saat dipercaya khianat. (H.R. Bukhari dan Muslim).

Ayat lain tentang kejujuran adalah:

Dan Katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. (Al-Israa': 53).

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS. At-Taubah: 119).

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.¹²

Orang yang memiliki karakter jujur dicirikan oleh perilaku berikut: a. Jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan. b. Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya). c. Adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.¹³

¹² Heri Gunawan, , 2012, Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi), Bandung: Alfabeta, hlm. 33.

¹³ Dharma Kesuma, et al, Pendidikan Karakter, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, h. 17.

Pengertian nilai karakter kejujuran selaras dengan dua kata dalam bahasa Arab, yaitu al-shidq dan al-amanah. Al-Shidq menurut arti bahasa Arab adalah kesehatan, keabsahan dan kesempurnaan. Al- Shidq adalah seseorang yang konsisten memegang teguh kebenaran dan kejujuran, dan selaras antara ucapan, perbuatan dan tingkah lakunya. Sedangkan al-amanah adalah dapat dipercaya. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, amanah diartikan sebagai sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain, keamanan dan ketentraman, serta dapat dipercaya dan setia.¹⁴

Faktor yang mendorong kejujuran adalah akal, agama dan harga diri. Orang yang berakal pasti mengerti bahwa kejujuran itu bermanfaat dan berbohong itu membahayakan. Agama pun memerintahkan kejujuran dan melarang kebohongan. Orang yang memiliki harga diri tidak akan merendahkan diri dengan berbohong. Ia akan menghiasi dirinya dengan keindahan budi pekerti, karena tidak ada keindahan sama sekali dalam sebuah kebohongan.¹⁵

Jadi nilai karakter kejujuran adalah sikap ataupun perilaku seseorang yang senantiasa dapat menyesuaikan antara apa yang diucapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya sehingga seseorang tersebut dapat dipercayai. Nilai karakter kejujuran dalam pembangunan karakter di sekolah, menjadi amat penting untuk menjadi karakter anak-anak Indonesia saat ini. Nilai karakter ini

¹⁴ Lanny Octavia, 2014, et al. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab, , h. 235

¹⁵ Lanny Octavia, 2014, et al. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab, , h. 238.

dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan dikelas, misalnya ketika anak melaksanakan ujian. Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan anak tidak berbuat jujur kepada diri sendiri, teman, orang tua, dan gurunya. Anak memanipulasi nilai yang didapatnya seolah-olah merupakan kondisi yang sebenarnya dari kemampuan anak, padahal nilai yang didapatnya bukan merupakan kondisi yang sebenarnya.

b) Tingkatan Kejujuran

Imam al-Ghazali, membagi tingkatan kejujuran sebagai berikut:¹⁶

- a) Jujur Tingkat Pertama, adalah kejujuran lisan. Kejujuran ini tidak terjadi kecuali pada berita dan kabar, atau sesuatu yang dikandung oleh kabat itu atau pemberitahuannya. Sebuah berita yang sudah terjadi atau yang akan terjadi. Penunaijan janji atau penyelisihannya termasuk di dalamnya. Keharusan bagi setiap orang untuk menjaga kata-katanya, maka hendaklah dia tidak berbicara kecuali dengan jujur dan benar.
- b) Jujur Tingkat Kedua, adalah jujur di dalam niat atau kehendak. Kejujuran ini menunjuk pada sifat ikhlas, artinya mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu hanya karena Allah.
- c) Jujur Tingkat Ketiga, adalah jujur di dalam 'azam. Misalnya seseorang memiliki azam, jika Allah mengabulkan doanya, maka akan bershodaqah.

¹⁶ Shofwat', Abdul Fatah Mahmud, 2001, *Jujur Menuju Yang Benar*, Bintang Cemerlang, hlm. 9.

- d) Jujur Tingkat Keempat, adalah dalam melaksanakan azam. Ketika seseorang terkabul azamnya maka akan melakukan azam yang sesungguhnya.
- e) Jujur Tingkat Kelima, adalah jujur di dalam amal. Kejujuran ini dibuktikan dengan bersungguh-sungguh dalam beramal.
- f) Jujur Tingkat Keenam, merupakan kejujuran yang paling tinggi, yakni kejujuran dalam menegakkan agama.

c) Indikator Nilai Karakter Kejujuran

Indikator nilai karakter kejujuran adalah sebagai berikut:¹⁷

- 1) Berbicara jujur
- 2) Tidak mengambil barang orang lain
- 3) Mengakui kesalahan sendiri
- 4) Mengumumkan barang hilang yang ditemukan.

3) Manajemen

1) Pengertian Manajemen

Kata manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu *mano* yang berarti tangan yang menjadi manus yang berarti bekerja berkali-kali menggunakan tangan, dan *agrae* yang artinya melakukan sesuatu, yang kemudian muncul kata *managiare* yang bias diartikan dengan melakukan sesuatu secara berkali-kali dengan tangan.¹⁸

Terry dan Muhammad Mustari menyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan

¹⁷ Lanny Octavia, 2014, et al. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab, , h. 262.

¹⁸ Imam Machali, Ara Hidayat, *TheHand Book of Education Management*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 1.

atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata.¹⁹ Menurut Nanang Fattah, manajemen merupakan proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin dan pengendalian upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.²⁰

Kata Manajemen saat ini banyak dikenal di Indonesia, baik di lingkungan swasta, perusahaan, maupun pendidikan. Manajemen dapat diartikan sebagai suatu proses dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan manajemen sebagai ilmu dan seni mengatur proses pendayagunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efisien, efektif, dan produktif dalam mencapai tujuan.

Manajemen adalah suatu proses kegiatan dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien yang perlu dilaksanakan secara rasional dan sistematis sehingga dapat dipertanggungjawabkan dan dipandang sebagai suatu proses, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan.

2) Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen adalah elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat dalam proses manajemen yang dijadikan acuan oleh pemimpin dalam melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan. Dalam

¹⁹ Muhamad Mustari, 2014, *Manajemen Pendidikan*, Depok, PT. Raja Grafindo Persada, hlm.3

²⁰ Nanang Fatah, 2004, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, hlm.1

proses manajemen terlibat fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang pemimpin yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*) kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*).

Adapun fungsi manajemen sebagai berikut:

a) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan secara garis besar dapat diartikan sebagai proses mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi untuk mencapai tujuan itu, dan mengembangkan rencana aktivitas kerja organisasi. Perencanaan yaitu memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan apa (*what*), siapa (*who*), kapan (*when*), dimana (*where*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*).

Perencanaan yang baik harus dapat menjawab pertanyaan yang disebut sebagai unsur-unsur perencanaan. Unsur pertama adalah tindakan apa yang harus dikerjakan, kedua siapa yang akan melakukan tindakan tersebut, ketiga kapan tindakan tersebut dilakukan, keempat dimana tindakan tersebut dilakukan.

Handoko dan Husaeni mengemukakan bahwa perencanaan meliputi: a) pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi; b) penentuan strategi, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.²¹

Dalam perencanaan, seseorang harus mampu untuk merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan agar

²¹ Husaini Usman, 2012, *Manajemen (Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan)*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm.77.

kegiatan tersebut dapat tercapai sesuai yang ditetapkan. Hal ini sesuai firman Allah:

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS Al-Hasyr: 18)*²²

Beberapa manfaat perencanaan yaitu:

- (1) Menghasilkan rencana yang dapat dijadikan kerangka kerja dan pedoman penyelesaian;
- (2) Rencana menentukan proses yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan;
- (3) Dengan adanya rencana, setiap langkah dapat diukur atau dibandingkan dengan hasil yang seharusnya dicapai;
- (4) Mencegah pemborosan uang, tenaga, dan waktu;
- (5) Mempersempit kemungkinan timbulnya gangguan dan hambatan.²³

Menjaga konsistensi kearah pencapaian tujuan yang utuh dan menyeluruh harus didahului dengan proses perencanaan yang baik dengan tidak hanya diarahkan pada tujuan kebahagiaan hidup di dunia saja, akan tetapi juga haruslah diarahkan guna mencapai kebahagiaan hidup di akhirat kelak.

b) Pengorganisasian (Organizing)

²² Departemen Agama RI, 2007, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI, hlm 548.

²³ Husaini Usman, 2012, *Manajemen (Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan)*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm.76.

Pengorganisasian adalah suatu proses penentu pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan untuk melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.

Organisasi merupakan wadah atau tempat kerjasama untuk melaksanakan tugas-tugas dan merupakan suatu proses kerjasama antara dua orang atau lebih dalam mencapai tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu. Mengorganisasikan adalah proses mengatur mengalokasikan pekerjaan, wewenang, sumber daya diantara anggota organisasi sehingga mencapai sasaran organisasi.

Proses Organisasi menekankan pentingnya persatuan dalam segala tindakan, dalam ini Al Qur'an telah menyebutkan betapa pentingnya tindakan kesatuan yang utuh, murni dan bulat dalam suatu organisasi.

Sebagaimana firman Allah :

Artinya: *“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah*

Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (QS Ali Imran:103)²⁴

c) Pelaksanaan (Actuating)

Kegiatan adalah tindakan atau aktivitas seluruh komponen manajemen, bekerja menurut tugas masing-masing, alat-alat dan fasilitas dipergunakan menurut fungsi dan kegunaan masingmasing, dan biaya sesuai dengan alokasi biaya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan manajemen.

Tarry mengemukakan bahwa *Actuating is getting all the members of the group to want and to strive to achieve objectives of enterprises and of the members because the members wants to achieve these objectives.*²⁵ Yang dapat disimpulkan bahwa pengarahan adalah membuat semua kelompok agar mau bekerja secara ikhlas dan mau berusaha untuk mencapai tujuan perusahaan dan anggota karena para anggota ingin mencapai tujuan tersebut.

Tugas umum seorang pemimpin adalah memberikan pengarahan atau bimbingan. Pengarahan itu meliputi: 1) motivasi, 2) Kinerja, 3) Kepuasan kerja, 4) Kepemimpinan, 5) Kelompok dan komite, 6) Negosiasi, 7) Komunikasi, dan 8) Manajemen karir individu.

Pengarahan dapat dilakukan oleh seorang pemimpin dengan cara:

²⁴ Departemen Agama RI, 20017, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, hlm.63

²⁵ Tarry, *Principle Of Manajemen*, Homewood Illionis, Richad D.Irwin Inc, hlm. 371

1. Mengadakan orientasi sebelum seseorang memulai melaksanakan tugas untuk mengenal tempat, situasi, alat-alat kerja, teman, dll;
2. Memberikan petunjuk dan penjelasan mengenai pekerjaan yang akan dilakukan dengan cara lisan maupun tertulis (menjelaskan tatakerja tertulis);
3. Memberikan kesempatan untuk berpartisipasi berupa pemberian sumbangan pikiran demi peningkatan usaha bersama;
4. Mengikutsertakan pegawai dalam membuat perencanaan;
5. Memberikan nasihat apabila seorang pegawai mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas.

Al Qur'an dalam hal ini telah memberikan pedoman dasar terhadap proses pembimbingan, pengarahan ataupun memberikan peringatan dalam bentuk *actuating* ini. Allah berfirman :

Artinya: "Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik"(Q.S al-Kahfi; 2)²⁶

d) Pengawasan (*Controlling*)

Pengendalian adalah menentukan cara yang dicapai dengan mengevaluasi kinerja dan apabila perlu menerapkan langkah-langkah perbaikan sehingga kinerja berlangsung sesuai rencana.

²⁶ Departemen Agama RI, 2007, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI, hlm 293.

Mengendalikan dipandang sebagai kegiatan untuk mendeteksi dan memperbaiki variasi yang signifikan terhadap hasil yang diperoleh dari kegiatan yang direncanakan. Menurut Handoko, pengendalian adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan.²⁷

Pengendalian berfungsi sebagai suatu unsur manajemen untuk melihat apakah semua kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana yang digariskan dan disamping itu penting pula untuk menentukan rencana kerja yang akan datang. Ruang lingkup pengendalian meliputi pemantauan, penilaian, dan pelaporan.

Adapun ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan evaluasi/*controlling* dapat diterjemahkan sebagai berikut :

Artinya :

“(10) Padahal sesungguhnya bagi kamu ada malaikat yang mengawasi pekerjaanmu.(11) Yang mulia disisi Allah dan yang mencatat pekerjaan itu. (12) mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS Al Infithar, 10-12)²⁸

Manfaat pengawasan dan pengendalian adalah: a) menghentikan atau meniadakan kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, pemborosan, hambatan, dan ketidakadilan; b) mencegah terulang kembali kesalahan, penyimpangan,

²⁷ Handoko, 2009, *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, hlm.25.

²⁸ Departemen Agama RI, 2007, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI, hlm.587

penyelewengan, pemborosan, hambatan, dan ketidakadilan; c) mendapatkan cara-cara atau pembinaan yang lebih baik; d)menciptakan suasana keterbukaan, kejujuran, partisipasi, dan akuntabilitas organisasi; e) meningkatkan kelancaran operasi organisasi; f)meningkatkan kinerja organisasi; g) memberikan opini atas kinerja organisasi; h) mengarahkan manajemen untuk melakukan koreksi atas masalah-masalah pencapaian kinerja yang ada; i) menciptakan terwujudnya kepemimpinan yang bersih.

4) Konsep Kegiatan Ekstakurikuler

1) Pengertian Ekstrakurikuler

Salah satu kegiatan yang mendukung sekolah dalam proses pendidikan adalah keterlibatan peserta didik secara aktif dan tepat, tidak hanya dalam proses belajar mengajar, melainkan juga dalam kegiatan sekolah. Wahana yang paling tepat untuk melibatkan peserta didik tersebut adalah dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan peserta didik diluar jam pelajaran, yang dilaksanakan disekolah atau diluar sekolah, dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, memahami keterkaitan antara berbagai mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat, serta dalam rangka usaha untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan para peserta didik terhadap Tuhan yang

Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, berbudi pekerti luhur, dan sebagainya.²⁹

Menurut Muhaimin, Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan disekolah/madrasah.³⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu :

a) Krida

Meliputi Kepramukaan, latihan kepemimpinan tingkat dasar (LKD) Palang merah (PMR), Pasukan pengibar bendera (Paskibra);

b) Karya Ilmiah

Meliputi Karya Ilmiah Remaja (KIR) , kegiatan penguasaan keilmuan, dan kemampuan akademik, penelitian;

c) Latihan / lomba keberangkatan prestasi

²⁹ Wahjosumidjo, 2003, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hm. 256.

³⁰ Muhaimin dkk, 2008, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Rajawali Press, hlm. 74.

Meliputi pengembangan bakat olah raga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan;

- d) Seminar Lokakarya, pameran atau bazar dengan substansi antara lain : karier, pendidikan, kesehatan, perlindungan HAM, keagamaan, seni dan budaya.³¹

Penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sebagai sebuah kegiatan yang integral didalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, walaupun pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler diluar jam pelajaran bertujuan untuk menyalurkan minat peserta didik dan mengembangkan bakat atau potensi peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan dan berjalan secara optimal.

2) Tujuan Ekstrakurikuler

Tujuan penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler menurut Wahjosumidjo, sebagai berikut untuk:

- a) Memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik. Dimaksudkan, Peserta didik dapat memperkaya, mempertajam, serta memperbaiki pengetahuan peserta didik yang berkaitan dengan mata pelajaran sesuai dengan kegiatan ekstrakurikuler yang ada. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk: lomba mengarang baik yang bersifat esai maupun yang bersifat ilmiah seperti penemuan melalui penelitian, pencemaran lingkungan, narkoba.

³¹ Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler, 2014, *Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah*, hlm.3.

- b) Melengkapi upaya pembinaan, pemantapan, dan pembentukan nilai-nilai kepribadian peserta didik. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui kegiatan baris berbaris, kegiatan yang bertujuan untuk mempertebal keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan kepemimpinan.
- c) Membina dan meningkatkan bakat, minat, dan keterampilan. Kegiatan ini untuk memacu kearah kemampuan mandiri, percaya diri dan kreatif.³²

Adapun tujuan kegiatan ekstrakurikuler menurut Direktorat pendidikan menengah dan kejuruan adalah:

- a) Kegiatan ekstrakurikuler harus meningkatkan kemampuan peserta didik ber aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik;
- b) Mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia yang seutuhnya positif;
- c) Dapat mengetahui, mengenal, serta membedakan antar hubungan antara hubungan serta pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.³³

3) Prinsip-prinsip Ektrakurikuler

Adapun prinsip-prinsip kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut:

- a) Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, minat dan bakat peserta didik masing-masing.

³² Wahjosumidjo, 2008, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Tinjauan Teoritik dan Masalahnya, hm.134

³³ Eka Prihatin, 2011, *Manajemen Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, hlm. 16.

- b) Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela oleh peserta didik.
- c) Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik.
- d) Menyenangkan, yaitu prinsip ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan menggemirakan peserta didik.
- e) Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
- f) Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.³⁴

4) Jenis-jenis Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di setiap sekolah/madrasah terdapat berbagai macam jenisnya. Banyak jenis ekstrakurikuler tersebut bertujuan agar peserta didik dapat memilih ekstrakurikuler yang mereka sukai dan disesuaikan dengan bakat dan minat masing-masing peserta didik. Jenis kegiatan ekstrakurikuler ada yang wajib dan ada juga yang pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya merupakan kegiatan diluar jam pelajaran yang berfungsi untuk pengembangan bakat. Pemilihan ekstrakurikuler atas kehendak peserta didik sendiri, tetapi apabila tergolong ekstrakurikuler wajib maka semua peserta didik wajib untuk mengikutinya.

³⁴ Muhaimin, 2008, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada sekolah dan madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 74-75.

Jenis kegiatan ekstrakurikuler yang biasanya diselenggarakan di sekolah/madrasah terdapat berbagai macam , seperti :

- a) Pramuka
- b) UKS/Dokter Keci
- c) Olah raga (Lari, Futsal, Badminton)
- d) Pencak Silat (Perisai Diri/PD)
- e) Keagamaan
- f) Patroli Keamanan Sekolah(PKS)

Sekolah/madrasah berupaya mengembangkan ekstrakurikuler yang ada karena bakat dan minat peserta didik perlu dibina dan digali sejak dini. Kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya untuk pembinaan minat dan bakat saja tetapi melalui kegiatan ekstrakurikuler juga dapat dijadikan sarana dalam menanamkan karakter pada peserta didik.³⁵

5) Aspek-aspek Kegiatan Ekstrakurikuler

Di dalam program dibuat beberapa aspek, disebutkan bahwa di dalam setiap program dijelaskan mengenai:

- a) Perkiraan anggaran yang dibutuhkan.

Ada dua hal yang harus di lakukan dalam pembiayaan ;

- (1)Mengalokasikan biaya.

Yang dimaksud dengan mengalokasikan biaya adalah perincian mengenai biaya yang dibutuhkan dalam kegiatan-kegiatan yang sudah dijadwal. Pengalokasian di sini hendaknya di buat serinci mungkin. Semakin rinci biaya yang

³⁵ Wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal' Sulaiman, S.Pd.I

dibuat maka semakin baik, sebab siapa pun yang membacanya akan memandang bahkan untuk membiayai kegiatan yang sudah rinci pada langkah-langkah sebelumnya, memang membutuhkan anggaran sesuai dengan alokasi anggaran tersebut.

(2) Menentukan sumber biaya.

Sumber biaya demikian perlu disebutkan secara jelas, agar mudah untuk menggalinya.

b) Perencanaan Anggaran

Tingkat manajemen, perencanaan program (program planning atau managerial planning), Adalah perencanaan untuk menterjemahkan kebijakan dasar tersebut ke dalam program-program untuk dilaksanakan. Perencanaan program disusun oleh pemimpin atau manajemen menengah.

c) Jangka Waktu

Dari sudut masa berlakunya sebuah rencana, atau berdasarkan tahapan mengenal: perencanaan jangka pendek, yang biasanya di berlaku dalam satu, dua, tiga, empat, dan lima tahun. Perencanaan jangka panjang, biasanya dibuat untuk jangka waktu 10 tahun atau lebih. Perencanaan tahunan, yang dibuat untuk satu tahun dan merupakan program pelaksanaan dari pada perencanaan jangka pendek.

d) Daerah Berlaku

Berdasarkan daerah berlakunya, kita mengenal perencanaan yang dibuat secara internasional (antar bangsa), nasional (di dalam sebuah Negara), regional (antar wilayah) dan local (daerah).

e) Materi Perencanaan

Berdasarkan materi perencanaan, kita mengenal bidang-bidang seperti: perencanaan keamanan dan ketertiban, pendidikan, industri, yang termasuk didalam pembuatan perencanaan, tetapi adakalanya dipisahkan menjadi bab tersendiri adalah masalah penyusunan budget (biaya), standar, program atau tata cara kerja

f) Rangkaian Program Ekstrakurikuler

Menetapkan peraturan-peraturan dan pedoman-pedoman pelaksanaan tugas, menetapkan biaya dan pemasukan yang di harapkan serta rangkaian tindakan yang akan dilakukan di masa depan.

6) Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di Sekolah / Madrasah.³⁶

³⁶ Rohinah M. Noor, 2012, *The Hidden Curriculum Membangun Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, Yogyakarta: Insani Madani, hlm. 75

Pramuka dapat diartikan Praja Muda Karana, yaitu Rakyat Muda yang suka berkarya. Pramuka merupakan sebutan bagi anggota Gerakan Pramuka, yang berusia antara 7 sampai dengan 25 tahun, dan berkedudukan sebagai peserta didik, yaitu sebagai pramuka siaga, pramuka penggalang, pramuka penegak, dan pramuka pandega. Kelompok anggota yang lain yaitu pembina pramuka, andalan, pelatih, pamong sak, staff kwartir, dan majelis pembimbing.³⁷

Kepramukaan sendiri merupakan proses pendidikan diluar lingkungan sekolah dan diluar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan. Kepramukaan juga disebut sebagai suatu permainan yang mengandung pendidikan.¹⁴ Sistem pendidikan kepanduan dalam kepramukaan disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan masyarakat dan bangsa Indonesia. Sasaran akhir dari kepramukaan tentunya untuk pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain dengan mendapatkan hasil yang empiris. Adapun tujuan dari penelitian terdahulu ini adalah agar peneliti dapat melihat serta membandingkan antara penelitian yang peneliti teliti dengan peneliti lain.

³⁷ Diah Rahmatia, 2015, *Buku Pintar Pramuka*, Jakarta: Bee Media Pustaka, hlm. 5

1. Penelitian Tesis yang dilakukan oleh Nurul Hidayati yang berjudul *“Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 5 Tangerang”*. Hasil dari penelitian ini adalah 1) pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam menumbuhkan disiplin siswa melalui beberapa tahap yaitu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan kebijakan dan pengawasan yang dilakukan secara internal. 2) peran kegiatan ekstrakurikuler dalam menumbuhkan disiplin siswa dilakukan melalui ekstrakurikuler PMR, basket dan PASKIBRAKA. Dalam ekstrakurikuler tersebut terdapat tata tertib, sanksi, teladan, sarana penunjang, serta program-program yang menarik minat siswa.
2. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Machsusoh (2016) dengan judul penelitian *“ Pendidikan Nilai Karakter Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di MI Sunan Pandan Aran (MISPA) Candi Sardonoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) pendidikan karakter dalam MISPA mengacu pada visi, misi, dan tujuan madrasah, pendidikan nilai karakter bukan saja dilaksanakan pada proses belajar mengajar, akan tetapi dalam kegiatan ekstrakurikuler juga penting, seperti dalam kegiatan karate, dan kegiatan pramuka, 2) nilai-nilai karakter yang terdapat pada kegiatan karate ialah Religius, tanggung jawab, percaya diri, mandiri, dan sportifitas, dan nilai-nilai yang terdapat pada kegiatan pramuka adalah taqwa kepada Tuhan Ynag Maha Esa, cinta alam dan kasih saying, sesame manusia, rela menolong dan tabahrajin, trampil dan gembira, disiplin berani dan setia, bertanggungjawab dan dapat dipercaya, 3) Implementasi dari nilai-nilai karakter diatas dapat diterapkan disetiap kegiatan karate dan kegiatan pramuka.

3. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Robiatul Adhawiyah (2016) dengan judul penelitian *“Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di Mts Pancasila Gondang Mojokerto”*. Hasil penelitian ini menyatakan tentang: penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto merupakan serangkaian kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di luar jam sekolah formal seperti do’a bersama, shalat berjamaah, kegiatan ramadhan, peringatan hari besar Islam dan wisata rohani. Disimpulkan pula bahwa, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut turut serta membentuk nilai-nilai karakter yang meliputi banyak hal seperti keimanan, kepatuhan, kedisiplinan, kebersamaan, tanggung jawab, kesabaran, kejujuran dan yang lainnya.
4. Atang Ghofar Mu’alim, Mahapeserta didik Program Pascasarjana Magister Pendidikan Islam Universitas Islam Sunan Kalijogo Yogyakarta. Dengan judul *“Manajemen Pembentukan Karakter Melalui Program Intra dan Ekstrakurikuler di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jatinom Klaten.”*³⁸Tesis ini meneliti tentang implementasi pembentukan karakter peserta didik, tingkat keberhasilan pembentukan karakter peserta didik, faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik di MTs N Jatinom Klaten.
5. Solikhul Hadi dengan judul penelitian tesisnya *“Manajemen Pendidikan Karakter Di MTs. Roudlotul Mubtadiin Balekambang Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara”*. Hasil penelitian ini adalah ; Hasil

³⁸ Mu’alim, 2018, *Manajemen Pembentukan Karakter melalui Program Intra dan Ekstrakurikuler di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jatinom Klaten*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijogo

penelitian yang dilakukan adalah: 1. Desain pendidikan karakter yang digunakan di MTs. Roudlotul Muftadiin adalah model pendidikan karakter diposisikan sebagai misi setiap mata pelajaran atau diintegrasikan kedalam setiap mata pelajaran. 2. Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Karakter di MTs. Roudlotul Muftadiin Balekambang sudah dilaksanakan sesuai dengan fungsifungsi manajemen pendidikan karakter dengan baik. 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter di MTs. Roudlotul Muftadiin Balekambang antara lain: semua pihak memahami hakikat pendidikan karakter, sosialisasi dengan tepat kepada seluruh warga madrasah, menciptakan iklim lingkungan yang kondusif, fasilitas dan sumber belajar yang memadai, menumbuhkan kedisiplinan peserta didik, Kepala madrasah yang amanah, mewujudkan guru yang dapat digugu dan ditiru (sebagai teladan) dan Melibatkan seluruh warga madrasah. 4. Hasil pendidikan karakter di MTs. Roudlotul Muftadiin Balekambang bisa dikatakan cukup berhasil. Hal ini terlihat dari perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik di MTs. Roudlotul Muftadiin Balekambang yang sangat patuh mentaati aturan yang ada dan rasa tawadhu' terhadap ustadz-ustadzahny.

6. Tursino, Mahapeserta didik Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Negeri Raden Intan Lampung. Dengan judul *“Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MTs Al Ikhlas Tanjung Bintang kabupaten Lampung Selatan.”*³⁹ Thesis ini meneliti tentang perencanaan, pelaksanaan, pengarahan, dan pengawasan

³⁹ Tursino, 2017, *Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MTs Al Ikhlas Tanjung Bintang kabupaten Lampung Selatan*, Lampung: UIN Raden Intan Lampung

kegiatan ekstrakurikuler peserta didik, serta faktor penghambat dan pendukung kegiatan peserta didik dalam pembentukan karakter di MTs Al Ikhlas Lampung.

7. Jurnal penelitian pendidikan guru sekolah dasar Mega Wulan Sari (2017) dengan judul journal *“Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Pada Kelas V SD N Baureno I Bojonegoro”* berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat diterapkan dan dilaksanakan menggunakan strategi yang meliputi pemberian keteladanan, pendampingan/ pengarahan dan pembiasaan dalam kegiatan ekstrakurikuler pada kelas V SDN Baureno I Bojonegoro.
8. Ibrizah Maulidiyah, Mahapeserta didik Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan judul: *“Manajemen Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Sekolah Berwawasan Lingkungan di SMA 3 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep.”*⁴⁰ Tesis ini berisi tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sekolah berwawasan lingkungan melalui kegiatan ekstrakurikuler merupakan kepekaan dan kepedulian dalam menyikapi perubahan lingkungan (Alam) yang mengancam akan keberlangsungan lingkungan hidup manusia.

Pada penelitian-penelitian tersebut pada satu sisi ada persamaan, namun pada sisi lain terdapat perbedaan. Persamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya sama-sama membahas tentang karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler, akan tetapi yang menjadi perbedaan yaitu peneliti

⁴⁰ Ibrizah, 2014, *Manajemen Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Sekolah Berwawasan Lingkungan di SMA 3 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim

memfokuskan pada perlunya pembentukan pendidikan karakter kejujuran peserta didik melalui manajemen ekstrakurikuler kepramukaan pada Sekolah Dasar Negeri Tambaharjo 01 Tambakromo Pati.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan diskripsi konseptual dari seorang peneliti agar penelitian yang dilakukan lebih dapat dipahami oleh pembaca. Kerangka pikir disusun dengan melihat keterkaitan landasan teori dengan pokok permasalahan yang dikaji. Pendidikan karakter dikembangkan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Ada empat prinsip dasar dalam proses kebijakan di sekolah atau madrasah, yaitu; berkelanjutan melalui; semua mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler atau pengembangan diri, dan budaya sekolah atau madrasah, proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

Dengan empat prinsip dasar ini diharapkan dapat memperkuat karakter individu yang ada di Indonesia. Kuatnya karakter bangsa berarti kuatnya pondasi untuk meraih kemajuan dan kejayaan bangsa ini. Agar pendidikan karakter dapat terlaksana dengan baik, maka perlu banyak masukan dari berbagai pihak tentang cara penerapan pendidikan karakter di sekolah atau madrasah. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk menggali cara manajemen ekstrakurikuler kepramukaan dalam pembentukan karakter kejujuran peserta didik.

Manajemen dengan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di sekolah atau madrasah, terdiri dari;

- 1) Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik,
- 2) Pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik,
- 3) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik,
- 4) Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik.

Dalam ruang lingkup penelitian ini meliputi peserta didik, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, sarana prasarana, program-program kegiatan, dan dokumen lainya yang relevan dengan penelitian.

Kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dalam pembentukan karakter kejujuran peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Tambaharjo 01 Tambakromo Pati, baik melalui kegiatan rutin, keteladanan, spontan, maupun pengkondisian secara kuantitas maupun kualitasnya akan diteliti, bagaimana perencanaannya, pengorganisasiannya, pengarahannya, dan bagaimana pengendaliannya.

Unsur-unsur perencanaan meliputi; (1) kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, (2) adanya proses, (3) hasil yang ingin dicapai,(4) menyangkut masa depan dalam waktu tertentu. Unsur-unsur pengorganisasian meliputi; (1) penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan (2) perancangan dan pengembangan suatu organisasi (3) penugasan tanggungjawab tertentu, (4) pendelegasian wewenang kepada setiap individu untuk melaksanakan tugasnya. Unsur-unsur pengarahannya meliputi; (1) motivasi, (2) kepemimpinan, (3) kekuasaan, (4) pengambilan keputusan,(5) komunikasi, (6) koordinasi, (7)

negosiasi, (8) manajemen konflik, (9) perubahan organisasi, (10) ketrampilan interpersonal, (11) membangun kepercayaan, (12) penilaian kinerja, (13) kepuasan kerja, Unsur-unsur pengendalian meliputi; (1) pemantauan/monitoring, (2) penilaian, (3) pelaporan.

Dalam penelitian ini, peneliti juga membahas tentang faktor pendukung dan penghambat, serta implikasi manajemen kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik.

